

**PERAN PENYULUHAN DAN HUBUNGANNYA TERHADAP TINGKAT
KEBERDAYAAN PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Ricardo Bagariang^{*}, Rosnita^{**}, Kausar^{**}

qqviersiv@gmail.com

Abstract

The aim of this research is: 1) To know the counseling had been do that by roler of agriculture farming activities sago in the districts of Tebing Tinggi Timur, 2) Determine the level of empowerment sago farmers in the districts of Tebing Tinggi Timur, 3) Conduct analysis of how much the relationship role of extension to the level of empowerment of sago farmers in the districts of Tebing Tinggi Timur. This research used survey method. Research do in districts of Tebing Tinggi Timur Kepulauan Meranti district starts from April to October 2016. Respondents as many as 60 sago farmers has taken in *Purpossive Sampling*. The data analysis be used is *Scala Likert analysis and Rank Spearman analysis*. The result of research shown that: 1) the counselin implementation in districts of Tebing Tinggi Timur less result like hoped of farmer in delivery of material and organized the result of sago farmer, and the role of education in districts of Tebing Tinggi Timur are less “willing category” with score average 2,38. 2) The level of empowerment of sago farmer in districts of Tebing Tinggi Timur in category “quite helpless” with a score average 2,73. 3) *Rank spearman analysis* results showed that there was a significant relationship between the role of extension to the level of emprowerment of human reseources and a significant level of productive economic emprowerment but no signifikan effect on the level of institutional emprowerment sago farmers.

Keywords: *Sago, The counseling role , The empowerment farmer.*

* **Ricardo Bagariang**, Mahasiswa S1 Agribisnis, UR, Pekanbaru

** **Rosnita dan Kausar**, Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional, pembangunan bidang ekonomi diarahkan untuk menumbuhkan peranan dan tanggung jawab masyarakat pedesaan untuk berperan serta secara nyata dalam pembangunan guna meningkatkan taraf hidupnya (Soekartawi, 2005). Peranan sektor perkebunan dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Sektor perkebunan mampu memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah tersendiri, karena sektor perkebunan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan dan daerah terpencil. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyuluhan pertanian melalui pengembangan perkebunan rakyat untuk dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang bekerja disektor pertanian. Penyuluhan pertanian sebagai sistem pembangunan pertanian berperan dalam pemberdayaan petani dan keluarganya beserta pelaku agribisnis, dalam ahli pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar dan mengajar. Penyuluhan pertanian dapat dijadikan sarana untuk mendorong pembangunan pertanian dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan petani.

Peranan penyuluhan dikatakan berhasil jika penyuluh mampu memberikan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi. Dan petani mau menerima serta menerapkan alternatif inovasi pertanian yang paling tepat bagi usahatani mereka. Sehubungan dengan itu penyuluh pertanian berupaya agar petani belajar untuk sampai pada mau mengambil keputusan untuk mau menerima dan menggunakan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Penting untuk mengetahui seberapa besar peranan penyuluhan untuk pembangunan pertanian.

Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk salah satu kawasan pengembangan ketahanan pangan nasional karena penghasil sagu terbesar di Indonesia. Pada Tahun 2014 Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki lahan perkebunan sagu seluas 38,399 ha, dengan produksi 198,162 Ton/Th. (Dinas Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2014). Sentra perkebunan sagu terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, pada Tahun 2014 luas lahan perkebunan sagu Kecamatan Tebing Tinggi Timur adalah 16,584 ha, dengan produksi 71,514 Ton/Th. Jumlah petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur saat ini adalah 1,068 KK petani, yang terbagi dalam 10 desa, dimana salah satunya adalah Desa Lukun (226 KK petani) dan Desa Sungai Tohor (246 KK petani) dengan jumlah KK petani terbanyak di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. (Dinas Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2014).

Sebagian besar masyarakat Kepulauan Meranti hidup sebagai petani sagu yang mengandalkan hasil produksi usahatani sagu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Disisi lain produksi petani sagu masih rendah yang disebabkan kurangnya pengetahuan petani dibidang

pengelolaan perkebunan sagu. Petani sagu sangat memerlukan keberpihakan penyuluhan disektor perkebunan karena belum mendapatkan perhatian cukup serius oleh pemerintah. Penyuluhan di sektor perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam kebijakan baru penyuluhan pertanian diharapkan menjadi seorang penyuluh yang *polivalen*, yang mampu menganalisa masalah pertanian, kehutanan dan perikanan sehingga semua masalah yang dihadapi petani dapat teratasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai “Peran Penyuluhan dan Hubungannya Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti” dirasa perlu untuk dilakukan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbang pemikiran bagi peningkatan kualitas kinerja penyuluh pertanian yang mampu meningkatkan keberdayaan petani sagu. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, karena di Kecamatan Tebing Tinggi Timur memiliki jumlah petani sagu terbanyak yaitu 1,068 KK petani setelah Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu 2,144 KK petani. Terdapat 10 desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan diambil dua desa yakni Desa Lukun dan Desa Sungai Tohor. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan keberadaan petani sagu terbanyak dengan jumlah 226 KK petani di Desa Lukun dan 246 KK petani di Desa Sungai Tohor dengan luas perkebunan sagu yaitu 2,298 ha di Desa Lukun dan 1,861 ha di Desa Sungai Tohor. (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti 2014). Penelitian telah dilaksanakan dari Bulan April 2016 sampai dengan Oktober 2016 melalui proses pembuatan proposal penelitian, penyusunan hasil penelitian dan penyempurnaan penulisan skripsi.

Metode pengambilan responden dan data

Penelitian menggunakan metode *survey*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi petani sagu yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur yang tersebar di beberapa desa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 petani yang diambil dari dua desa yaitu 30 orang petani di desa Lukun dan 30 orang petani di desa Sungai Tohor, dengan metode *purposive sampling* yaitu

pengambilan responden berdasarkan pertimbangan memiliki lahan perkebunan sagu, mengikuti kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan. Menurut Sugiyono (2006) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Dengan proporsi responden yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah responden petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

No	Desa	Populasi Petani Sagu	Sampel (Orang)
1	Lukun	226	30
2	Sungai Tohor	246	30
	Total	472	60

Konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis digunakan data *key informan*. Ada beberapa *key informan*, yang diambil dalam penelitian ini, yaitu dari Dinas Pertanian, Peternakan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan melakukan wawancara terhadap kepala bidang teknis badan pelaksanaan penyuluhan dan ketahanan pangan (Kabid-BP2KP) yang bertugas sebagai pengawasan terhadap kegiatan penyuluhan dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Jenis *key informan*

No	<i>Key Informan</i>	Pelaku	Jumlah (Orang)
1	Badan Pelaksanaan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BP2KP)	Kepala BP2KP	1. per Kabupaten
2	Pelaksana Penyuluhan Pertanian	Penyuluh Pertanian	1. per BP2KP

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) Teknik observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. 2) Kuesioner yaitu merupakan alat bantu atau pedoman dalam melakukan wawancara. 3) Wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. 4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi tersebut.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban terhadap variabel dan indikator dalam menjawab tujuan penelitian antara lain (Tabel 3) . 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung, seperti: Badan pelaksanaan penyuluhan tingkat Kabupaten, bidang teknis badan pelaksanaan penyuluh dan ketahanan pangan Kabupaten Kepulauan Meranti (BP2KP), Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, data monografi Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini adalah, *Analisis Skala Likert's*, dan *Analisis Rank Spearman*.

Skala Likert

Menjawab tujuan penelitian mengetahui peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dilakukan analisis dengan alat ukur *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). Menurut Sugiyono (2006), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1. Dari total nilai pokok skala yang dikelompokkan menjadi lima kategori persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{nilai skala}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besarnya kisaran kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu dalam kegiatan usahatani sagu secara keseluruhan yaitu (43) pertanyaan, nilai tertinggi (5), dan nilai terendah (1), sehingga didapat perhitungan kisarannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimum} &= \frac{43 \times 5}{43} = 5 \\ \text{Nilai minimum} &= \frac{43 \times 1}{43} = 1 \\ \text{Besarnya kisaran} &= \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79 \end{aligned}$$

Berdasarkan kisaran di atas, maka tingkatan untuk mengetahui peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu dalam kegiatan usahatani sagu dibagi lima bagian. Terdapat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Nilai skala jawaban yang diberikan responden dan skor kategori persepsi peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Skala	Nilai Skor
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	5	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	4	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	3	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	2	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	1	1,00-1,79

Korelasi Rank Spearman

Menjawab tujuan mengetahui hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur menggunakan metode *Analisis Korelasi Rank Spearman*. Metode ini disebut juga korelasi berjenjang, atau korelasi berpangkat dan ditulis dengan notasi (r_s).

Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama dan mengukur data kuantitatif secara eksakta sulit dilakukan misalnya mengukur tingkat kesukaan, produktivitas pegawai, tingkat motivasi dan lain-lain. Suatu variabel atau data dikatakan berskala ordinal apabila pengukuran data menunjukkan adanya tingkatan atau data ranking. (Riduwan, 2010).

Rumus korelasi rank spearman adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Sumber : Riduwan 2010.

Keterangan :

r_s = Koefisien korelasi spearman

6 = Merupakan angka konstan

d = Selisih peringkat (rangking) untuk masing masing pasangan

n = Jumlah pengamatan atau observasi

Hipotesis untuk melihat hubungan antara peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur adalah sebagai berikut :

H0: Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Melihat arah hubungan variabel peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu, di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dapat dilihat dari tanda koefisien korelasi. Apabila tanda koefisien korelasi negatif (-) berarti semakin tidak baik hubungan peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Apabila tanda koefisien korelasi positif (+) berarti semakin baik hubungan peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Sarwono (2006).Kriteria penilaian hubungan korelasi rank spearman terlampir pada Tabel 4.

Tabel 4. Interval nilai koefisien korelasi dan kekuatan hubungan

No.	Nilai Koefisien Korelasi	Kekuatan Hubungan
1	KK = 0,00	Tidak ada
2	0,10 - 0,20	Sangat rendah / lemah sekali

3	0,21 - 0,40	Rendah / lemah tapi pasti
4	0,41 - 0,70	Cukup berarti / sedang
5	0,71 - 0,90	Tinggi / kuat
6	0,91 - 1,00	Sangat tinggi / kuat sekali
7	KK = 100	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan sempurna

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani terhadap peran penyuluhan

Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran atau tugas penyuluh pertanian dalam memberikan edukasi yaitu untuk memfasilitasi proses belajar terhadap petani, diseminasi yaitu penyebarluasan informasi dari sumber informasi atau penggunaanya, fasilitasi yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh petani, konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah dan memberikan alternatif-alternatif dalam pemecahan masalah, supervisi yaitu upaya untuk bersama-sama petani melakukan penilaian (*self assesment*) dan *monitoring* evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan selesai dilakukan.

Rata-rata nilai indikator dalam setiap variabel penelitian, yang diambil dari jawaban persepsi petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur terhadap peran penyuluhan yang dilihat dari enam variabel diantaranya adalah edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring evaluasi. Dianalisis dengan skala likert. dapat disimpulkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran Penyuluhan (x)

No	Peran Penyuluhan	Nilai Skor	Kategori
1	Edukasi	2,61	Cukup Berperan
2	Diseminasi	2,19	Kurang Berperan
3	Fasilitasi	2,68	Cukup Berperan
4	Konsultasi	2,18	Kurang Berperan
5	Supervisi	2,52	Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,08	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,38	Kurang Berperan

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa persepsi petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti mengenai peran penyuluhan terhadap petani sagu tergolong dalam kategori “Kurang Berperan” dengan rata-rata nilai skor 2,38. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh telah bekerja keras dan berupaya membimbing dan membina petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur namun dalam menjalankan tugasnya penyuluh belum mampu maksimal memberikan edukasi berupa ilmu usahatani, menyebarkan dan mengembangkan teknologi melalui diseminasi informasi, memfasilitasi setiap keluhan dan permasalahan petani sagu, menjadi konsultan bagi petani memberikan bimbingan atau supervisi serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani perkebunan sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Peran penyuluhan dalam memberikan diseminasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”. Meskipun penyuluh sudah cukup berperan dalam memberikan edukasi dan fasilitasi. Dalam hal ini perlu adanya pembinaan yang aktif dari penyuluh dalam menghadapi permasalahan ini, penyuluh diharapkan mampu meningkatkan diseminasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi dari kurang berperan menjadi berperan dalam membina petani kearah yang lebih baik serta lebih berperan dalam memberikan edukasi dan fasilitasi terhadap petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Kurang maksimalnya kinerja penyuluhan bidang perkebunan dikarenakan oleh beberapa kemungkinan diantaranya adalah kurangnya tenaga penyuluh di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dikarenakan masih ada tenaga penyuluh yang membina dua sampai tiga desa sekaligus menyebabkan jadwal kunjungan dan sekolah lapangan terganggu dan kurang intensif. Permasalahan selanjutnya adalah penyuluh diharuskan bekerja secara *polivalen*, seorang penyuluh harus menguasai sektor pertanian, sektor perikanan, dan kehutanan yang menjadi permasalahan disini adalah kurangnya kredibilitas penyuluh dalam menyampaikan penyuluhan bidang perkebunan khususnya tanaman sagu.

Rekrutmen tenaga penyuluh juga perlu dilaksanakan untuk menambah jumlah kekurangan tenaga penyuluh. Solusi alternatif adalah kegiatan penyuluhan difokuskan menurut latar belakang, keterampilan dan pemahaman penyuluh, untuk penyuluh berlatar belakang tanaman pangan dan hortikultura ditempatkan di desa potensi komoditi tersebut, begitu juga dengan penyuluh yang mempunyai kredibilitas yang baik dalam hal perkebunan ditempatkan di desa-desa potensi perkebunan. Kurangnya peran penyuluhan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur tidak menghambat petani sagu dalam berusahatani sagu, petani dirasakan cukup mampu berdaya dalam berusahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, disebabkan oleh tuntutan hidup petani sagu itu sendiri dan pengetahuan petani sagu dalam usahatani sagu telah turun-temurun dari keluarga dan nenek moyang mereka terdahulu dan sudah menjadi mata pencaharian masyarakat terkhusus yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dari dahulu sampai sekarang, sehingga keberpihakan penyuluh tidak begitu mempengaruhi atau penting dalam proses budidaya usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Keberdayaan Petani Sagu

Menurut TKP3 KPK (2004), indikator pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yaitu: 1) Daur hidup pengembangan sumberdaya manusia (SDM), dalam kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: proses penyadaran kritis, pengembangan kepemimpinan bersama atau kolektif, pengembangan perilaku usaha sosial, mampu

mengelola usaha bersama atau mikro. 2) Daur hidup pengembangan usaha produktif dalam kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: pengaturan ekonomi rumah tangga agar mampu menabung bersama dalam kelompok, untuk modal usaha bersama dalam kegiatan usaha produktif. 3) Daur hidup kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: pengelolaan organisasi yang akuntabilitas menuju kepemimpinan yang partisipatif, sehingga pengelolaan keuangan yang transparan, dan pengembangan jejaring yang luas.

Keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang dijelaskan dalam variabel keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan petani. Dianalisis dengan skala likert disimpulkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Keberdayaan Petani Sagu

No	Keberdayaan (Y)	Nilai Skor	Kategori
1	Sumberdaya Manusia (Y ₁)	2,87	Cukup Berdaya
2	Ekonomi Produktif (Y ₂)	2,77	Cukup Berdaya
3	Kelembagaan (Y ₃)	2,64	Cukup Berdaya
	Keberdayaan (Y)	2,73	Cukup Berdaya

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan rata-rata nilai skor 2,73. Keberdayaan petani sagu tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu keberdayaan sumber daya Manusia (SDM), keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan. Aspek keberdayaan sumber daya manusia (SDM) tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai skor 2,87 yang merupakan tingkat keberdayaan tertinggi yang dimiliki petani sagu dibandingkan keberdayaan ekonomi dan kelembagaan. Dapat dilihat bahwa masih perlunya pembinaan terhadap petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, peran edukasi perlu lebih ditingkatkan agar pengetahuan yang dimiliki petani dari proses penyuluhan bertambah, karena rendahnya edukasi yang diberikan penyuluh berakibat terhadap petani sagu dalam pengelolaan usahatani sagu, sehingga petani tidak mampu meningkatkan produksi sagu secara optimal. Selain itu perlu dilakukan pembinaan terhadap kemampuan manajemen petani sagu mulai dari manajemen kerja hingga keuangan petani sagu. Apabila aspek keberdayaan sumber daya manusia (SDM) ini terpenuhi, maka peningkatan produksi dan pendapatan pun akan seiring meningkat.

Indikator ekonomi produktif tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai skor 2,77. Dalam aspek ini penyuluh dirasakan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan keinginan atau motivasi petani sagu untuk memiliki penghidupan yang lebih baik. Selain itu, faktor ekonomi juga membuat petani sagu memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan usahatani sagu mereka.

Diakibatkan tuntutan hidup dan kebutuhan ekonomi petani yang semakin meningkat, membuat petani harus mampu meningkatkan pendapatan dalam berusahatani sagu.

Aspek keberdayaan kelembagaan tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai skor 2,64. Diharapkan kelompok lebih aktif lagi untuk mampu membantu anggota-anggotanya dalam berusahatani sagu. Selain itu, perlu adanya rencana kerja yang lebih baik lagi dan target pencapaian yang jelas, karena keberdayaan kelembagaan merupakan tingkat keberdayaan petani yang terendah dibandingkan keberdayaan Sumber daya manusia (SDM) dan keberdayaan ekonomi produktif. Peran penyuluh sebagai pendamping sangat diperlukan agar kelompok petani mampu meningkatkan rencana kerja yang lebih baik dan berjalan sebagaimana mestinya.

Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

Menurut Sugiyono (2008), korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Lebih jelasnya hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu

Peran penyuluhan (X)	Tingkat keberdayaan petani sagu (Y)					
	Sumber daya manusia (SDM) (Y1)		Ekonomi produktif (Y2)		Kelembagaan petani (Y3)	
	Spearman's rho	Sig.	Spearman's rho	Sig.	Spearman's rho	Sig.
Edukasi (X1)	0,845**	0,000	0,315*	0,014	-0,030	0,819
Diseminasi (X2)	0,383**	0,003	0,196	0,133	-0,049	0,709
Fasilitasi (X3)	0,500**	0,000	0,089	0,499	-0,105	0,426
Konsultasi (X4)	0,320*	0,013	0,150	0,253	-0,070	0,597
Supervisi (X5)	0,515**	0,000	0,239	0,066	-0,031	0,814
Monitoring (X6)	0,299	0,078	0,276*	0,033	-0,009	0,947

** Significant <0,01

* Significant <0,05

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsultasi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) karena nilai p atau sig lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ($p=0.013 < \alpha=0.05$). dan hubungan yang sangat signifikan dan positif antara edukasi dengan sumber daya manusia (SDM) karena tingkat kesalahan 1% ($p=0.000 < \alpha=0.01$), diseminasi dengan sumber daya manusia (SDM) karena tingkat kesalahan 1% ($p=0.003 < \alpha=0.01$), fasilitasi dengan sumber daya manusia (SDM) karena tingkat kesalahan 1% ($p=0.000 < \alpha=0.01$), supervisi dengan sumber daya manusia (SDM) karena tingkat kesalahan 1% ($p=0.000 < \alpha=0.01$). Serta hubungan yang tidak signifikan antara monitoring dengan tingkat

keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan tingkat kesalahan lebih besar dari 5% ($p=0.078 < \alpha=0.05$).

Terdapat hubungan yang kuat atau tinggi antara edukasi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM). Dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.845$. Dan terdapat hubungan yang cukup atau sedang antara supervisi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.515$ dan hubungan fasilitasi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.500$. terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara diseminasi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.383$ dan hubungan konsultasi dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.320$ serta hubungan monitoring dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.299$.

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara edukasi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif karena nilai p atau sig lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ($p=0.014 < \alpha=0.05$) dan hubungan yang signifikan dan positif antara monitoring dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan tingkat kesalahan lebih kecil dari 5% ($p=0.033 < \alpha=0.05$) serta terdapat hubungan yang tidak signifikan dan positif antara diseminasi ($p=0.133 < \alpha=0.05$), fasilitasi ($p=0.499 < \alpha=0.05$), konsultasi ($p=0.253 < \alpha=0.05$), supervisi ($p=0.066 < \alpha=0.05$).

Terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara edukasi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.315$. Dan hubungan supervisi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.239$. Serta hubungan monitoring dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.276$. Dan terdapat hubungan yang sangat lemah antara diseminasi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.196$. dan hubungan fasilitasi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.089$. Serta hubungan konsultasi dengan tingkat keberdayaan ekonomi produktif dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = 0.150$.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani karena nilai p atau sig secara keseluruhan lebih besar dari tingkat kesalahan 5%. Dan terdapat kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara edukasi dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.030$. Kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara diseminasi dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.049$. Kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara fasilitasi

dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.105$. Kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara konsultasi dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.070$. Kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara supervisi dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.031$. Dan kekuatan hubungan yang sangat rendah dan negatif antara monitoring dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani dengan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah $r_s = -0.009$. dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan korelasi antara edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring secara keseluruhan memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah dan arah hubungan yang negatif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran penyuluhan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur kurang berjalan seperti yang diharapkan petani sagu dikarenakan penyuluh hanya berfokus terhadap tanaman pangan saja. Tergolong dalam kategori “Kurang Berperan” dengan nilai skor 2,38. Peran penyuluh tergolong kurang berperan dalam memberikan, diseminasi, konsultasi, supervisi dan monitoring, akan tetapi peran penyuluhan tergolong cukup berperan dalam memberikan edukasi dan fasilitasi kepada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
2. Tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya”. Dengan rata-rata nilai skor 2,73. Dengan tingkat keberdayaan tertinggi berada pada tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan terendah pada tingkat keberdayaan kelembagaan petani.
3. Hasil analisis rank spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluhan yang meliputi hubungan edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dengan tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi produktif, akan tetapi tidak signifikan terhadap tingkat keberdayaan kelembagaan petani. Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur mempunyai hubungan yang positif atau searah terhadap tingkat keberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan tingkat keberdayaan ekonomi produktif, akan tetapi memiliki arah hubungan yang negatif atau tidak searah dengan tingkat keberdayaan kelembagaan petani

Saran

Berdasarkan hasil analisis diatas, penulis merekomendasikan saran dibawah ini:

1. Dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani maka dibutuhkan pengetahuan penyuluh tentang usahatani sagu dan pemasaran hasil usahatani sagu lebih ditingkatkan agar menjadi penyuluh yang mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada pada petani sagu. Dimana pengetahuan penyuluh bukan hanya berfokus pada bidang pertanian saja tetapi harus menguasai pada bidang perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan.
2. Keberdayaan petani sagu perlu ditingkatkan dari cukup berdaya menjadi berdaya atau sangat berdaya, terutama pada keberdayaan kelembagaan petani dan keberdayaan ekonomi produktif serta keberdayaan sumber daya manusia (SDM). Diharapkan penyuluh mampu membina dan meningkatkan kinerja dalam memberdayakan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
3. Berdasarkan hasil analisis rank spearman, hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan manusia (SDM) diharapkan mampu dipertahankan signifikansi dan nilai kekuatannya dan hubungan peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan ekonomi produktif lebih ditingkatkan lagi signifikansinya dan nilai kekuatannya dari hubungan yang lemah atau rendah menjadi hubungan yang kuat atau tinggi, serta hubungan peran penyuluhan dengan tingkat kelembagaan petani perlu ditingkatkan signifikansi dan nilai kekuatannya dari hubungan yang negatif atau tidak searah menjadi hubungan positif atau searah dan dari hubungan yang sangat lemah menjadi hubungan yang kuat atau tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan.Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti 2013. *Statistik Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2013*. Kepulauan Meranti. Riau.
- Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti. 2014. *Statistik Perkebunan Kepulauan Meranti 2014*. Kepulauan Meranti. Riau.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. PT Alfabeta. Bandung.
- Sarwono,Jonathan.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2008. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- TKP3 KPK. 2004. *Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.

Undang-Undang No 19 Tahun 2013. *Perlindungan Pemberdayaan Petani*. Lembar Negara
<http://bkppp.bantulkab.go.id/data/hal/0/36/37/107-undang-undang-nomor-19-Tahun-2013-tentang-perlindungan-dan-pemberdayaan-petani>. Diakses Tanggal: 21 Maret 2015.